

Upaya Pengembangan Empat Destinasi Pariwisata Unggulan Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism*) dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Lokal di Kabupaten Buol

Mutiara R. Pangulu, Herwin Mopangga, Yenni Mulyati

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo
mutiarapangulu@gmail.com

ABSTRACT

Community-Based Tourism is a concept that emphasizes the active involvement of local communities in connecting their natural environment and cultural heritage with tourists. Therefore, the implementation of this approach is highly relevant for Buol Regency, which has four leading tourism destinations. The results of the study indicate that destination development has been carried out through the improvement of basic facilities, area arrangement, tourism promotion, and community group empowerment. Community participation is reflected in the provision of culinary services, the sale of local products, the management of tourism areas, as well as environmental cleanliness and security activities. The conclusion of this study shows that the development of the four leading tourism destinations in Buol Regency has demonstrated a positive direction in promoting local economic growth. However, the sustainability and optimization of economic benefits largely depend on the synergy between local government, managers, and the community.

Keywords: *Community-Based Tourism, destination development, community participation, local economy, Buol Regency.*

ABSTRAK

Pariwisata berbasis komunitas atau lebih dikenal dengan *Community-Based Tourism* merupakan sebuah konsep yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam menghubungkan lingkungan alam dan warisan budayanya dengan para wisatawan. Oleh karena itu, penerapan pendekatan ini menjadi sangat relevan bagi Kabupaten Buol yang memiliki empat destinasi pariwisata unggulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan destinasi telah dilakukan melalui peningkatan fasilitas dasar, penataan kawasan, promosi wisata, serta pembinaan kelompok masyarakat. Partisipasi masyarakat terlihat dalam penyediaan jasa kuliner, penjualan produk lokal, pengelolaan area wisata, hingga kegiatan kebersihan dan keamanan lingkungan. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa pengembangan empat destinasi pariwisata unggulan di Kabupaten Buol telah menunjukkan arah yang positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Akan tetapi, keberlanjutan dan optimalisasi manfaat ekonomi sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah daerah, pengelola, dan masyarakat.

Kata Kunci: *Community-Based Tourism, pengembangan destinasi, partisipasi masyarakat, ekonomi lokal, Kabupaten Buol.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah karena memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya. Dalam konteks pembangunan daerah, pariwisata tidak hanya dipandang sebagai aktivitas rekreasi semata, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya efek pengganda (*multiplier effect*) yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata terhadap sektor perdagangan, jasa, transportasi, serta industri kreatif.

Kabupaten Buol sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya di sektor pariwisata, memiliki peluang besar untuk menjadikan pariwisata sebagai penggerak utama ekonomi daerah. Potensi tersebut tercermin dari keberadaan berbagai destinasi wisata yang memiliki daya tarik unik, baik dari segi keindahan alam maupun aktivitas wisata yang ditawarkan. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada empat destinasi wisata unggulan, yaitu Pantai Tanjung Dako, Pantai Maninang, Kebun Kopi “Bisa”, dan Pantai Tanjung Manis. Keempat destinasi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang berbeda serta menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata.

Pantai Tanjung Dako, Pantai Maninang, dan Pantai Tanjung Manis merupakan destinasi wisata berbasis ekowisata pantai yang menawarkan keindahan panorama laut, hamparan pasir, serta kondisi lingkungan yang relatif masih alami. Sementara itu, Kebun Kopi “Bisa” merupakan destinasi agrowisata yang mengedepankan pengalaman edukatif melalui proses budidaya hingga penyajian kopi kepada wisatawan. Keberagaman jenis wisata ini menunjukkan bahwa Kabupaten Buol memiliki potensi pengembangan pariwisata yang cukup luas dan beragam.

Meskipun jumlah kunjungan wisatawan pada keempat destinasi tersebut menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, namun peningkatan tersebut belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal secara merata. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pariwisata dengan pemanfaatannya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat berbagai permasalahan seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya aktivitas ekonomi masyarakat, serta pengelolaan destinasi yang belum optimal.

Dalam konteks ini, pendekatan *Community-Based Tourism* menjadi relevan untuk diterapkan. CBT menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga pengelolaan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi subjek yang berperan aktif dalam menentukan arah pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pengembangan empat destinasi pariwisata unggulan berbasis masyarakat serta bagaimana pengembangan tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal di Kabupaten Buol.

TINJAUAN LITERATUR

Konsep pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi daerah karena mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya. Secara konseptual, pariwisata diartikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata dalam jangka waktu sementara. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa pariwisata mencakup berbagai kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Dalam perspektif ekonomi, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sektor konsumsi, tetapi juga sebagai sektor produktif yang mampu menghasilkan nilai tambah bagi perekonomian. Pitana dan Diarta (2009) menyatakan bahwa pariwisata merupakan industri jasa yang bersifat multidimensi dan melibatkan berbagai sektor yang saling berkaitan, seperti transportasi, akomodasi, perdagangan, serta jasa lainnya. Oleh karena itu, perkembangan sektor pariwisata akan memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya.

Lebih lanjut, pariwisata juga dikenal memiliki efek *pengganda (multiplier effect)* yang tinggi. Efek ini terjadi ketika pengeluaran wisatawan tidak hanya berhenti pada satu sektor, tetapi juga mengalir ke sektor-sektor lain sehingga menciptakan aktivitas ekonomi yang lebih luas. Dengan demikian, pengembangan pariwisata dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik suatu destinasi wisata agar mampu menarik minat wisatawan serta memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengembangan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penyediaan infrastruktur, peningkatan kualitas pelayanan, hingga pengelolaan sumber daya wisata secara berkelanjutan.

Menurut UNWTO (2017), pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan (*sustainable tourism*), yaitu keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini penting agar kegiatan pariwisata tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga dapat dipertahankan dalam jangka panjang tanpa merusak lingkungan atau mengganggu kehidupan sosial masyarakat setempat.

Salah satu pendekatan yang dianggap mampu mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan adalah *Community-Based Tourism*. CBT merupakan

konsep pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Menurut Suansri (2003), CBT menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi subjek yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pengembangan pariwisata.

Dalam praktiknya, pengembangan pariwisata dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti mass tourism dan alternatif tourism. Mass tourism lebih berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dalam skala besar, sedangkan alternatif tourism, termasuk Community-Based Tourism, lebih menekankan pada kualitas pengalaman wisata serta keberlanjutan lingkungan dan sosial.

Pengembangan pariwisata yang efektif juga memerlukan perencanaan yang matang serta koordinasi antara berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Tanpa adanya koordinasi yang baik, pengembangan pariwisata berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan ekonomi, serta konflik sosial.

Lebih lanjut, konsep CBT juga menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal melalui peningkatan kapasitas, keterampilan, serta akses terhadap sumber daya ekonomi. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi secara langsung dari kegiatan pariwisata. Selain itu, CBT juga berorientasi pada pelestarian lingkungan dan budaya lokal sebagai bagian dari daya tarik wisata. Dengan demikian, pengembangan pariwisata tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, pariwisata memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Brida et al. (2015; 2016) dalam kajiannya mengenai *tourism-led growth hypothesis* menyatakan bahwa sektor pariwisata dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan devisa, investasi, serta konsumsi wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang efektif dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Selain itu, Cheng dan Zhang (2020) juga menegaskan bahwa pengembangan pariwisata memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, terutama melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Namun demikian, keberhasilan pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, serta kebijakan pemerintah yang mendukung.

Community-Based Tourism

Community-Based Tourism merupakan salah satu pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama

dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Konsep ini muncul sebagai respon terhadap dampak negatif dari mass tourism yang cenderung mengabaikan kepentingan masyarakat lokal serta keberlanjutan lingkungan.

Menurut Suansri (2003), CBT adalah bentuk pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat lokal, di mana masyarakat memiliki kontrol penuh terhadap kegiatan pariwisata serta memperoleh manfaat ekonomi secara langsung. Dalam konsep ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penyedia jasa, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam pengelolaan destinasi wisata.

Lebih lanjut, CBT juga bertujuan untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dengan memastikan bahwa manfaat dari kegiatan pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal. Hal ini berbeda dengan mass tourism yang cenderung memberikan keuntungan lebih besar kepada investor atau pihak luar. Dengan demikian, CBT diharapkan dapat menjadi solusi dalam menciptakan pembangunan pariwisata yang lebih adil dan berkelanjutan.

Hubungan Pariwisata dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pariwisata memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi, baik pada tingkat nasional maupun daerah. Sektor ini mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan investasi.

Brida et al. (2015; 2016) dalam kajiannya mengenai tourism-led growth hypothesis menyatakan bahwa pariwisata dapat menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan devisa, konsumsi wisatawan, serta investasi di sektor pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang efektif dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian suatu daerah. Selain itu, Cheng dan Zhang (2020) juga mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, terutama melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Aktivitas wisata yang meningkat akan mendorong permintaan terhadap berbagai barang dan jasa, sehingga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat.

Kerangka Pikir Penelitian

Kabupaten Buol memiliki empat destinasi pariwisata unggulan yang berpotensi menjadi motor ekonomi daerah. Namun, pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kapasitas sumber daya manusia, minimnya promosi, rendahnya akses sarana prasarana, serta belum optimalnya peran masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Akibat kondisi tersebut, potensi pariwisata belum berhasil menghasilkan kontribusi yang nyata terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal.

Dengan mengadopsi pendekatan *Community Based Tourism*, masyarakat lokal diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam proses pengembangan destinasi

wisata, sehingga keterlibatan mereka bukan sekadar formalitas, melainkan kontribusi nyata dalam pengelolaan dan pertumbuhan sektor pariwisata. Upaya pengembangan dilakukan melalui peningkatan partisipasi masyarakat, pengembangan infrastruktur, penyediaan pelatihan dan pendampingan, serta penguatan kelembagaan lokal.

Dengan adanya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, diharapkan muncul peluang usaha baru bagi masyarakat, peningkatan pendapatan, serta distribusi ekonomi yang lebih merata. Hal ini pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal secara lebih berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Buol. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan serta memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui survey pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala bagian pariwisata kabupaten buol, pengelola masing-masing. Tokoh masyarakat, pelaku usaha, dan wisatawan lokal. Yang di mana memiliki keterlibatan dalam kegiatan pariwisata. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi destinasi wisata serta aktivitas masyarakat di sekitarnya.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diinterpretasikan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Buol pada empat destinasi unggulan, yaitu Pantai Tanjung Dako, Pantai Maninang, Kebun Kopi “Bisa”, dan Pantai Tanjung Manis, telah mengalami perkembangan yang cukup berarti, meskipun belum sepenuhnya optimal. Pengembangan tersebut mencakup aspek peningkatan fasilitas dasar, penataan kawasan wisata, promosi destinasi, serta upaya pemberdayaan masyarakat lokal.

Secara umum, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata mulai terlihat melalui berbagai aktivitas ekonomi seperti usaha kuliner, penjualan produk lokal, serta penyediaan jasa bagi wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata telah membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat di sekitar destinasi, meskipun tingkat partisipasi dan manfaat yang diperoleh masih bervariasi antar lokasi.

Pengembangan Destinasi dan Partisipasi Masyarakat

Pada Pantai Tanjung Dako, pengembangan destinasi telah dilakukan melalui penataan kawasan dan penyediaan fasilitas sederhana. Masyarakat sekitar mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi seperti berjualan makanan dan minuman serta penyediaan jasa parkir. Namun demikian, partisipasi masyarakat masih belum optimal karena keterbatasan kapasitas dan belum adanya pengelolaan yang terstruktur.

Kondisi serupa juga ditemukan di Pantai Maninang, di mana pengembangan destinasi masih terbatas pada penyediaan fasilitas dasar. Aktivitas ekonomi masyarakat mulai berkembang, namun masih bersifat sporadis dan belum terorganisir dengan baik.

Berbeda dengan kedua destinasi tersebut, Kebun Kopi “Bisa” menunjukkan tingkat penerapan *Community-Based Tourism* yang lebih baik. Masyarakat petani kopi lokal dilibatkan dalam kegiatan panen kopi bersama pengelola pada wisata tersebut. Keterlibatan ini memberikan dampak yang lebih nyata terhadap peningkatan pendapatan yang seimbang antara pengelola dan juga masyarakat petani kopi lokal. Sementara itu, di Pantai Tanjung Manis, pengelolaan wisata telah melibatkan masyarakat sekitar bersama pengelola, meskipun partisipasinya belum sepenuhnya optimal. Masyarakat lokal juga berperan dalam kegiatan ekonomi lainnya, namun masih terdapat keterbatasan dalam pengelolaan dan fasilitas pendukung.

Hambatan Pengembangan Pariwisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala utama dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Buol. Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur menjadi hambatan utama yang mempengaruhi kenyamanan wisatawan serta daya tarik destinasi. Selain itu, rendahnya kapasitas sumber daya manusia juga menjadi faktor yang menghambat optimalisasi pengelolaan destinasi wisata.

Kurangnya promosi wisata juga menyebabkan belum optimalnya jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini berdampak pada terbatasnya aktivitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada sektor pariwisata. Selain itu, pengelolaan destinasi yang belum terorganisir secara baik menyebabkan potensi wisata yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal.

Dampak terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Lokal

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Buol telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, meskipun belum merata di seluruh destinasi. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata, seperti usaha kuliner dan jasa wisata, mulai merasakan peningkatan pendapatan dibandingkan sebelumnya.

Namun demikian, dampak ekonomi tersebut masih terbatas pada sebagian masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi manfaat ekonomi dari sektor pariwisata masih belum merata dan

memerlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat secara luas.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menginterpretasikan hasil temuan lapangan yang telah disajikan pada subbab sebelumnya melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah terkait upaya pengembangan destinasi pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism*) serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal di Kabupaten Buol.

Pada tahap reduksi data, peneliti telah melakukan pemilahan dan penyederhanaan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data tersebut disajikan secara sistematis pada subbab sebelumnya agar memudahkan dalam memahami pola dan hubungan antar temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dengan tetap memperhatikan proses verifikasi agar hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa keempat destinasi wisata unggulan di Kabupaten Buol telah mengarah pada penerapan konsep *Community-Based Tourism*, meskipun tingkat implementasinya masih bervariasi. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan, pemanfaatan potensi lokal, serta upaya peningkatan ekonomi sudah mulai terlihat, namun belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat keterbatasan pada aspek kapasitas sumber daya manusia, promosi, serta dukungan infrastruktur.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait dalam memperkuat kelembagaan, meningkatkan kualitas layanan wisata, serta mengembangkan strategi promosi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui proses observasi, wawancara, serta analisis data yang telah dipaparkan secara sistematis pada Bab IV, dan merujuk pada temuan empiris serta pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas terkait kondisi dan dinamika yang terjadi sesuai dengan fokus kajian yang diteliti.

Community-Based Tourism dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan empat destinasi wisata di Kabupaten Buol telah melibatkan pengelola maupun masyarakat sebagai bagian penting dalam pengelolaan. Keterlibatan tersebut terlihat dari partisipasi masyarakat dan juga pengelola dalam mengelola fasilitas, serta menjalankan kerjasama dalam menuju aktivitas ekonomi yang baik di sekitar destinasi wisata. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat juga pengelola

sekaligus tidak hanya menjadi objek, tetapi sudah berperan bersama sebagai subjek dalam kegiatan pariwisata.

Mengenai upaya pengembangan empat destinasi pariwisata unggulan berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism*) di Kabupaten Buol, dapat disimpulkan bahwa sektor pariwisata memiliki potensi yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal apabila dikelola secara partisipatif, terarah, dan berkelanjutan. Empat destinasi yang menjadi fokus penelitian, yaitu Pantai Tanjung Dako, Pantai Maninang, Kebun Kopi “Bisa”, dan Pantai Tanjung Manis, menunjukkan karakteristik dan potensi yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam peluang pengembangan berbasis keterlibatan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan destinasi telah dilakukan melalui peningkatan fasilitas dasar, penataan kawasan, promosi wisata, serta pembinaan kelompok masyarakat seperti Pokdarwis. Partisipasi masyarakat terlihat dalam penyediaan jasa kuliner, penjualan produk lokal, pengelolaan area wisata, hingga kegiatan kebersihan dan keamanan lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip *Community-Based Tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan penerima manfaat langsung dari aktivitas pariwisata.

Dari sisi ekonomi, keberadaan destinasi wisata memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya peluang usaha kecil, serta bertambahnya lapangan kerja informal di sekitar kawasan wisata. Wisatawan yang berkunjung turut berkontribusi melalui pembelian produk lokal dengan harga yang relatif terjangkau, sehingga perputaran ekonomi terjadi di tingkat lokal. Meskipun demikian, kontribusi tersebut masih belum optimal karena keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas, fasilitas pendukung, serta kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan destinasi. Dan hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa promosi berbasis media dan jaringan teknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Persepsi wisatawan terhadap keindahan alam, keamanan, serta keramahan masyarakat menjadi faktor pendukung yang memperkuat citra positif destinasi. Namun, penguatan jaringan digital, inovasi promosi, serta peningkatan kualitas pelayanan masih perlu ditingkatkan agar daya saing destinasi semakin kuat.

Dengan Demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan empat destinasi pariwisata unggulan di Kabupaten Buol telah menunjukkan arah yang positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Akan tetapi, keberlanjutan dan optimalisasi manfaat ekonomi sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah daerah, pengelola, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Gobel, R., Olilingo, F. Z., & Bumulo, F. (2024). Strategi Pengembangan Wisata Hiu Paus Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Botubarani Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan*, 1(3).

- Humagi, D. S., Abdul, I., Bumulo, F., & Payu, B. R. (2025). Pengaruh Pengembangan Objek Wisata Pantai Batu Pinagut Terhadap Pendapatan Masyarakat Lokal Di Desa Boroko Timur Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan*, 3(1).
- Roy, R., Mopangga, H., & Bumulo, F. (2023). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pesisir Pantai Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1).
- Mulyati, Y. Bab 4 Manajemen Operasional Dalam Pariwisata. *Manajemen*, 50.
- Brida, J. G., Cortes-Jimenez, I., & Pulina, M. (2015). *Has the tourism-led growth hypothesis been validated? A literature review*. Current Issues in Tourism.
- Brida, J. G., Lanzilotta, B., Lionetti, S., & Risso, W. A. (2016). *Tourism and economic growth: The case of Uruguay*. Tourism Economics.
- Cheng, M., & Zhang, J. (2020). *The impact of tourism development on economic growth: Evidence from developing countries*. Journal of Tourism Economics.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Suansri, P. (2003). *Community-Based Tourism Handbook*. Thailand: Responsible Ecological Social Tours (REST).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- UNWTO. (2017). *Sustainable Tourism for Development*. Madrid: World Tourism Organization.